

## **PENGEMBANGAN POTENSI DESA MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MENUJU DESA PERTANIAN MANDIRI DI DESA KAPIROE KABUPATEN SIGI**

### **DEVELOPING VILLAGE POTENTIAL THROUGH COMMUNITY EMPOWERMENT TOWARDS AN INDEPENDENT AGRICULTURAL VILLAGE IN KAPIROE VILLAGE, SIGI DISTRICT**

**Eko Rahmat Labaso<sup>1)</sup>, Tutang Muhtar Kamaludin<sup>2)</sup>, dan Adrianton<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah

Email: [kabilasagaya@gmail.com](mailto:kabilasagaya@gmail.com)

<sup>2)</sup>Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah

Email: [tutang.unta@gmail.com](mailto:tutang.unta@gmail.com)

<sup>3)</sup>Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah

Email: [adrianton@gmail.com](mailto:adrianton@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

*Masyarakat adalah pelaku utama dalam pembangunan dan pemerintahan. Pemberdayaan adalah suatu konsep kehidupan, suatu proses yang alami, kebutuhan hidup yang perlu dikelola. Konsep manajemen berbeda dengan rekayasa karena manajemen lebih terfokus pada peningkatan nilai tambah suatu aset. Dengan demikian, pemberdayaan bukan hanya sekedar konsep politik melainkan juga konsep manajemen, dan pada akhirnya, pemberdayaan akan memiliki indikator keberhasilan. Masyarakat dalam konteks pemberdayaan adalah masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tertentu. Kegiatan Pengabdian dilaksanakan di Desa Kapiroe merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah keterlibatan dalam masyarakat yang secara langsung dalam menemukan, merumuskan, memecahkan, dan menanggulangi permasalahan yang ada dilapangan. Kegiatan yang dilaksanakan untuk menunjang desa mandiri adalah program pembuatan demplot tanaman sayuran dan tanaman obat keluarga(TOGA), pembuatan teknologi tepat guna berupa tempat sampah organik dan anorganik di sekolah, penyuluhan tanggung bencana, edukasi pengelolaan sampah plastik dan penanaman pohon, lomba penanaman sayuran dan tanaman obat keluarga.*

Kata Kunci: pemberdayaan, masyarakat, ekonomi, desa, pertanian

#### **ABSTRACT**

*Society is the main actor in development and governance. Empowerment is a concept of life, a natural process, a necessity of life that needs to be managed. The management concept is different from engineering because management is more focused on increasing the added value of an asset. Thus, empowerment is not just a political concept but also a management concept, and in the end, empowerment will have indicators of success. Communities in the context of empowerment are people who live in a certain area. Community service activities are carried out in Kapiroe Village, one of the villages located in Palolo District, Sigi Regency, Central Sulawesi Province, involving people directly in finding, formulating, solving and overcoming problems in the field. Activities carried out to support independent villages are a program for making demonstration plots for vegetable plants and family medicinal plants (TOGA), making appropriate technology in the form of organic and inorganic waste bins in schools, counseling on disaster responsibilities, education on plastic waste management and tree planting, and vegetable planting competitions. and family medicinal plants*

Keywords: empowerment, community, economy, village, agriculture

#### **PENDAHULUAN**

Pemberdayaan desa adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, meliputi ekonomi, sosial, pendidikan, dan budaya (Wahyuningsih & Pradana, n.d.). Proses ini memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat setempat serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, kelompok

masyarakat, dan sektor swasta (Kusniawati et al., n.d.). Secara esensial, pemberdayaan mencerminkan kehidupan sebagai suatu proses alami yang perlu dikelola dengan baik. Hal ini bukan hanya merupakan isu politik, tetapi juga konsep manajerial yang dapat diukur melalui indikator-indikator keberhasilan. (Susyanti et al., n.d.)

Pemberdayaan masyarakat menjadi landasan penting bagi pengembangan berbasis kerakyatan (Wahyuningsih & Pradana, n.d.). Ini adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat kelompok masyarakat yang terjebak dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Tantangan yang dihadapi oleh umat manusia saat ini adalah perubahan peradaban yang cepat dan mendasar, yang membawa kompleksitas, ketidakpastian, dan konflik, di samping juga memberikan peluang (Agung Istri Andriyani et al., n.d.). Pembangunan tidak hanya bertujuan untuk mengubah kondisi sosial dan ekonomi desa, tetapi juga memengaruhi peran berbagai pelaku, di mana ada yang diuntungkan dan ada yang dirugikan. (Nursetiawan, n.d.)

Semakin banyak perhatian publik tertuju pada pemberdayaan masyarakat, yang dianggap sebagai pendekatan efektif untuk mengatasi masalah sosial, terutama kemiskinan (Endah, 2020). Berbagai elemen, termasuk pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melalui Organisasi Masyarakat Sipil, terlibat dalam upaya ini. Aksi pemberdayaan bertujuan untuk memberikan kekuatan kepada masyarakat agar mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan (Rochman, 2016).

Dalam konteks ini, masyarakat diartikan sebagai kelompok yang tinggal di suatu wilayah tertentu dengan kesamaan budaya dan sejarah (Tri Indrianti et al., 2019). Masyarakat berperan sebagai aktor utama dalam pembangunan, di mana pemerintah juga memiliki peranan yang penting. Pemberdayaan masyarakat (community empowerment) dan pembangunan masyarakat (community development) sering kali bersinggungan, mengingat makna keduanya saling terkait. Dalam kajian ini, kedua istilah tersebut diartikan sebagai upaya pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat lokal merencanakan dan melaksanakan program-program pembangunan. (Debby Prasustiawan & Winarni, n.d.)

Pembangunan ekonomi desa di Indonesia menjadi prioritas utama, tidak hanya karena isu yang banyak dibicarakan (Fitrianti et al., 2014), tetapi juga sebagai respons terhadap tantangan rendahnya pendapatan negara di sektor desa. Pembangunan ekonomi yang dilakukan secara berangsur dan berkesinambungan telah berhasil memperbaiki kondisi perekonomian desa, baik di tingkat regional maupun nasional (Fitrah et al., 2021). Perbaikan ini dicapai melalui pemanfaatan sumber daya alam dan manusia, di mana kualitas sumber daya manusia menjadi faktor kunci. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan masyarakat menghadapi berbagai tantangan, yang berujung pada pengangguran. Oleh karena itu, pengembangan dan pemberdayaan manusia sangat penting untuk dilakukan (Yuardani et al., 2021).

Masyarakat dapat dipahami sebagai kumpulan individu yang hidup berdampingan dalam suatu wilayah dengan tujuan melakukan pembangunan yang terencana (Agung Istri Andriyani et al., n.d.). Konsep ini terlihat dalam berbagai bentuk, seperti rukun tetangga, perumahan di perkotaan, atau kampung di kawasan pedesaan (Susyanti et al., n.d.). Masyarakat juga dapat dilihat sebagai entitas dengan kepentingan bersama yang dibangun di atas kesamaan budaya dan identitas. Beberapa aspek penting dari pemberdayaan desa antara lain:

- Pemberdayaan Ekonomi Desa: Meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat desa melalui pelatihan keterampilan, pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta pembinaan di sektor pertanian dan produk lokal.
- Pemberdayaan Sosial: Meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur desa yang mendukung kehidupan sosial.
- Pemberdayaan Kelembagaan: Menkuatkan kapasitas lembaga desa, seperti Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan kelompok masyarakat lainnya, dalam pengambilan keputusan yang memperhatikan kepentingan bersama.

- Pemberdayaan Budaya: Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, serta memanfaatkan kekayaan budaya desa untuk meningkatkan pariwisata dan membangun identitas lokal.

Tujuan utama dari semua bentuk pemberdayaan ini adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang mandiri (Nursetiawan, n.d.), yang mencakup kemandirian dalam berpikir, bertindak, dan mengatur tindakan mereka sendiri. Kemandirian masyarakat ini ditandai dengan kemampuan untuk menganalisis, mengambil keputusan, dan melaksanakan tindakan yang dianggap tepat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, dengan memanfaatkan potensi dan daya yang dimiliki dalam komunitas, termasuk kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dan afektif, serta sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat sendiri (Septemuryantoro, 2020).

## **BAHAN DAN METODE**

Bahan dan metode berisi kompetensi mahasiswa yang ikut dalam pengabdian, baik soft skills maupun hard skill agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman. Program-program experiential learning dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya. Memberikan pengalaman kepada mahasiswa peserta pemberdayaan khususnya untuk dapat mengimplementasikan keilmuannya kepada khalayak di luar program studi dan dapat meningkatkan keterampilan keilmuan dari pembelajaran dan penerapan secara langsung di lapangan. Sebagai sarana untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh perguruan tinggi ke masyarakat di tempat mereka tinggal dan membantu masyarakat sekitar untuk memecahkan masalah secara komprehensif, lintas sektoral dan pragmatis.

Pemahaman masalah-masalah nyata di desa, industri, dunia wirausaha, ekonomi serta penerapan inovasi dan teknologi berdasarkan hasil pengabdian. Manfaat bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat serta mampu melakukan inovasi berdasarkan hasil pengabdian mahasiswa untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Manfaat bagi pemerintah daerah/desa/kelurahan diharapkan dapat mendorong terwujudnya daerah berkembang dan mandiri, mengembangkan potensi yang ada di Desa bersama mahasiswa untuk percepatan pembangunan Desa, serta pemerintah Desa Kapiroe sebagai pelayan masyarakat dapat menjalin hubungan yang lebih harmonis dan solid dengan masyarakat setempat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Kapiroe merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Desa ini berada di wilayah dataran tinggi yang dikelilingi oleh perbukitan dan lembah, memberikan potensi alam yang kaya dan keindahan alam yang khas.

Berdasarkan cerita turun-temurun, nama "Kapiroe" diduga berasal dari bahasa lokal yang mencerminkan kondisi geografis atau budaya masyarakat pada masa lalu Kapiroe sendiri merupakan Nama Pohon besar yang ada di kecamatan palolo. Desa Kapiroe memiliki luas wilayah sekitar 182 hektar. Desa ini dihuni oleh lebih dari 1.200 jiwa yang sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian. Wilayahnya subur karena berada di kawasan Palolo yang terkenal dengan pertanian padi, jagung, dan sayuran.

Masyarakat Desa Kapiroe terdiri dari berbagai latar belakang budaya dan suku yang hidup berdampingan secara harmonis. Tradisi gotong-royong masih menjadi ciri khas yang kuat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Desa ini juga memiliki beberapa ritual adat dan perayaan tradisional yang mencerminkan identitas masyarakatnya.

Desa Kapiroe memiliki potensi besar di sektor pertanian, kehutanan, dan pariwisata. Keindahan alam seperti pegunungan dan perkebunan di sekitar desa menawarkan peluang bagi pengembangan agrowisata. Selain itu, keberadaan lembaga pendidikan keagamaan turut mendukung desa ini sebagai pusat pembinaan moral dan pendidikan di Kecamatan Palolo. Sejak masa lampau, Desa Kapiroe menjadi bagian penting dalam pembangunan Kecamatan Palolo dan Kabupaten Sigi. Lokasinya yang strategis menjadikannya salah satu desa yang berkembang pesat, meski tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya.

Desa Kapiroe Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi dengan jumlah penduduk 1.208 jiwa yang terdiri dari laki-laki 635 jiwa dan perempuan 573 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 388 kk dan luas wilayah 182 M2. Desa Kapiroe memiliki potensi besar di sektor pertanian, kehutanan, dan pariwisata. Keindahan alam seperti pegunungan dan perkebunan di sekitar desa menawarkan peluang bagi pengembangan agrowisata

Kegiatan Pengabdian Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kapiroe Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi di mulai tanggal 13 September 2024 sd tanggal 13 Nopember 2024, kegiatan pemberdayaan melalui program :

#### **Pembuatan demplot tanaman sayuran dan tanaman obat keluarga**

Kegiatan ini dilakukan selama 26 hari. Dengan membuat demplot tanaman sayuran dan obat keluarga diharapkan dapat memberikan contoh nyata kepada masyarakat khususnya petani, mengenai teknik budidaya tanaman yang baik dan benar. Adapun tahapan proses dalam kegiatan ini yaitu sebagai berikut:

- Melakukan koordinasi dengan aparat desa untuk kegiatan pembuatan demplot
- Berdiskusi bersama mengenai lahan demplot
- Survei lahan demplot
- Pencarian alat dan bahan yang diperlukan untuk pembuatan demplot
- Pembersihan lahan demplot
- Penanaman lahan demplot
- Penyiraman lahan demplot
- Perawatan lahan demplot, dan
- Melakukan peninjauan lahan demplot

Program ini dilakukan selama 26 hari. Pada hari pertama, kami melakukan diskusi bersama Kepala desa dan staff mengenai program kerja dan lahan demplot. Selanjutnya, kami melakukan pembersihan, penanaman, penyiraman dan peninjauan kembali lahan demplot.



Gambar 1. Penanaman bibit Tanaman

#### **Pembuatan Teknologi Tepat Guna Berupa Tempat sampah Organik dan anorganik**

Kegiatan ini dilakukan selama 8 hari. mempermudah pengelolaan sampah secara efisien, mengoptimalkan pemilahan sampah, serta mendorong penggunaan teknologi yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. memberikan informasi, edukasi dan

keterampilan kepada masyarakat agar mereka mampu menjaga kesehatan diri sendiri dan lingkungannya. Adapun tahapan proses dalam kegiatan ini yaitu sebagai berikut:

- Melakukan Observasi lokasi dan pembuatan tong sampah
- Pembuatan Tong sampah dan Penyangga tong sampah
- penyerahan tong sampah ke Sekolah

Program ini dilakukan selama 8 hari. Pada hari pertama, kami melakukan diskusi bersama Kepala desa dan staff mengenai program kerja dan lahan demplot. Melakukan Observasi lokasi dan pembuatan tong sampah, Pembuatan Tong sampah dan Penyangga tong sampah lalu Penyerahan tong sampah ke Sekolah



Gambar 2. Pembuatan Tekhnologi Tepat Guna Berupa Tempat sampah Organik dan anorganik

### Penyuluhan Tanggung bencana

Kegiatan ini dilakukan selama 6 hari. Dengan Penyuluhan Bencana Tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, memberikan edukasi terkait penanggulangan bencana, dan memperkuat kolaborasi dengan berbagai pihak dalam mitigasi risiko bencana.. Adapun tahapan proses dalam kegiatan ini yaitu sebagai berikut:

- Melakukan Sosialisasi terhadap Masyarakat
- Pembagian Browsur
- Program ini dilakukan selama 6 hari.

Pada hari pertama, kami survei Terhadap Masyarakat desa kapiroe . Selanjutnya, Sosialisasi kegiatan kepada Masyarakat lalu Pembagian Browsur



Gambar 3. Sosialisasi Penyuluhan Bencana

### Edukasi pengolahan sampah plastik dan penanaman pohon

Dengan adanya edukasi terkait pengolahan sampah plastik dan penanaman pohon diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terkait dampak negatif dari sampah plastik dan menyadari pentingnya pohon. Adapun tahapan proses dalam kegiatan ini yaitu sebagai berikut:

- Melakukan perizinan edukasi pengolahan sampah
- Pengambilan Bibit Pohon
- Penanaman pohon
- Melakukan peninjauan penanaman pohon
- Edukasi pengolahan sampah plastik dan penanaman pohon

Program ini dilakukan selama 6 hari. Pada hari pertama, kami melakukan edukasi pengolahan sampah kepada masyarakat. Selanjutnya, kami melakukan penanaman pohon Tabebuaya dan Mahoni di pinggir Sungai dan lapangan di desa kapiroe.



Gambar 4. Penanaman Pohon Area Pinggiran Sungai

### Lomba Penanaman Sayuran dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Program ini dilakukan selama 17 hari. Pada hari pertama, kami melakukan rapat mengenai lomba yang akan diadakan. Selanjutnya, kami menyelenggarakan lomba bola mini dan hafalan surah pendek. Program yang dimaksud adalah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ketahanan pangan dan kesehatan melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Program ini dilaksanakan selama 17 hari. Dengan adanya kegiatan Lomba Penanaman Sayuran dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), diharapkan masyarakat dapat lebih aktif dalam menanam dan merawat tanaman bermanfaat, meningkatkan kemandirian pangan, serta mendukung pola hidup sehat dan ramah lingkungan.



Gambar 5. Lomba Penanaman Sayuran dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

## KESIMPULAN

Faktor pendukung selama menjalankan pengabdian selama 30 hari ini adalah antusiasme masyarakat Desa Kapiroe Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Dukungan penuh dari kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, kelompok PKK, ibu-ibu pengajian, Anak-anak muda komunitas, dan seluruh warga sangat membantu dalam menjalankan program kerja menuju desa mandiri. Saran-saran konstruktif yang diberikan masyarakat menjadi panduan berharga bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugasnya.

Kemudian, dukungan materi dari keluarga. Teman-teman satu posko dan ibu posko juga berperan aktif dalam membantu, mulai dari pengambilan dokumentasi hingga menyelesaikan setiap tahapan program kerja. Dukungan dari berbagai pihak ini sangat memotivasi dalam menjalankan program pengabdian untuk menuju desa agrowisata.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada ketua lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, kepada ketua pusat pengembangan kuliah kerja nyata (KKN) Universitas Tadulako dan pesertan KKN 110 Universitas Tadulako

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Istri Andriyani, A., Martono, E., --Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah, Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). [Http://Jurnal.Ugm.Ac.Id/Jkn](http://Jurnal.Ugm.Ac.Id/Jkn)
- Debby Prasustiawan, E., & Winarni, S. (N.D.). Seminar Nasional 2023 Semsina 2023 Sinergitas Era Digital 5.0 Dalam Pembangunan.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat*, 6(1).
- Fitrah, N., Mustanir, A., Safar Akbari, M., Ramdana, R., Ainun Nisa, N., Qalbi, N., Feby Febriani, A., Awalil Resky, M. S., Pemerintahan, I., Muhammadiyah Sidenreng Rappang, U., & Selatan, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemetaan Swadaya Dengan Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Tata Kelola Potensi Desa. 5(1).
- Fitrianti, H., Ekonomi Pembangunan, J., Ekonomi, F., & Negeri Semarang, U. (2014). *Economics Development Analysis Journal Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat*. Edaj, 204(1). [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Edaj](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Edaj)
- Kusniawati, D., Pramina Islami, N., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (N.D.). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji. [Http://Jurnal.Unpad.Ac.Id/Sosioglobal](http://Jurnal.Unpad.Ac.Id/Sosioglobal)
- Nursetiawan, I. (N.D.). Strategi Pengembangan Desa Mandiri Melalui Inovasi Bumdes.
- Rochman, N. (2016). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. In *Jurnal Equilibria Pendidikan* (Vol. 1, Issue 1).
- Septemuryantoro, S. A. (2020). Pengembangan Potensi Budaya Ekowisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Candirejo Borobudur Jawa Tengah. 18(2). <https://doi.org/10.36275/Mws>
- Susyanti, D. W., Latianingsih, N., Politeknik, ), & Jakarta, N. (N.D.). Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan.

- Tri Indrianti, D., Ariefianto, L., & Halimi, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Organik Di Kabupaten Bondowoso. *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment*, 3(1), 13–18. <https://doi.org/10.15294/Pls.V3i1.31001>
- Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (N.D.). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu.
- Yuardani, A. M., Heriyanto, H., Qadri, U., Rinaldi, H., Wana, D., Tandra, R., Sulaiman, S., & Prestoroika, E. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendampingan Untuk Pengembangan Pariwisata Pada Desa Sungai Kupah. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 176–185. <https://doi.org/10.31004/Abdidas.V2i2.239>